

MAKNA KUASA PUSTAKAWAN

**(Studi Kualitatif tentang Makna Kuasa Pustakawan di Badan Perpustakaan
dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur)**

JURNAL



Disusun Oleh :

M Hudhan Hakiki

NIM : 071116042

PROGRAM STUDI ILMU INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN

DEPARTEMEN ILMU INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2016

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Makna Kuasa Pustakawan

(Studi Kualitatif mengenai Makna Kuasa Pustakawan di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur)

Artikel Jurnal ini telah memenuhi persyaratan dan disetujui untuk dipublikasikan.

Dosen pembimbing

Penulis

Tri Soesantari, Dra., M.si
NIP. 195905171986012001

M Hudhan Hakiki

MAKNA KUASA PUSTAKAWAN

(Studi Kualitatif tentang Makna Kuasa Pustakawan di Badan Perpustakaan
dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur)

Oleh :

M Hudhan Hakiki

ABSTRACT

Librarian is one of the occupations that require specialized skills and also a knowledge for it, not everyone can afford and be able to become a librarian. According *Sulistyo-Basuki* to gain knowledge of librarians can be obtained from formal education or training in librarianship. However, at present reality as we know in the institution there are employees who are not graduates of the library or even do not know the ins and outs of librarian which manages the library.

The purpose of this study was to determine the meaning of the power of a librarian in East Java Public Library by purposive sampling method. The number of informants in this study were 6 people with a certain criteria. With a qualitative approach aims to researchers get to know the real situation at the test site and were able to dig deeper information through observation and in-depth interviews.

The results of this study indicate that the librarians who did not come from the graduates tended to by the library that has the power that librarians who graduated from libraries within their scope. As said by *Michel Foucault* that an authority will only work with their knowledge and the knowledge will always generate power.

Keyword : Library, Librarian, Knowledges, Authority

ABSTRAK

Pustakawan merupakan salah satu bidang pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus dan juga sebuah pengetahuan didalamnya, tidak semua orang mampu dan bisa untuk menjadi seorang pustakawan. Menurut *Sulistyo-Basuki* untuk mendapatkan pengetahuan tentang pustakawan bisa diperoleh dari pendidikan formal ataupun pelatihan kepustakawanan. Namun pada kenyataan saat ini seperti yang kita ketahui di instansi masih terdapat pegawai yang bukan lulusan perpustakaan ataupun bahkan tidak mengetahui seluk beluk perpustakaan yang mengelola perpustakaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kuasa pustakawan di Bapersip Jatim dengan metode *purposive sampling*. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang dengan kriteria tertentu. Dengan pendekatan kualitatif bertujuan agar peneliti bisa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya

di lokasi penelitian dan mampu untuk menggali informasi yang lebih dalam melalui proses observasi dan wawancara mendalam (in-depth interview).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya pustakawan yang bukan berasal dari lulusan perpustakaan cenderung untuk menurut pada yang memiliki kuasa yaitu pustakawan yang berasal dari lulusan perpustakaan dalam lingkup kerjanya. Seperti yang dikatakan oleh Michel Foucault bahwasanya sebuah kuasa hanya akan berjalan dengan adanya pengetahuan dan juga pengetahuan akan selalu menghasilkan kuasa.

Kata Kunci : Perpustakaan, Pustakawan, Pengetahuan, Kuasa.

Pendahuluan

Keberadaan institusi perpustakaan di negara kita berusaha mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan perpustakaan termasuk terkait UU No.43 tahun 2007 yang mengatur segalanya perihal kepustakawanan. Namun satu hal yang menarik disini adalah kedudukan pustakawan sebagai sebuah profesi yang masih belum stabil, karena faktanya juga masih banyak orang yang tidak memiliki latarbelakang pendidikan ilmu perpustakaan di tempatkan di bidang perpustakaan, dengan demikian apa mereka mampu untuk menjadi seorang pustakawan yang bisa mengembangkan sebuah perpustakaan, karena seperti yang kita ketahui bahwa menjadi seorang pustakawan harus mempunyai pengetahuan terkait tentang ilmu perpustakaan. Namun pada faktanya, pustakawan di berbagai instansi seperti sekolah maupun perguruan tinggi juga masih minim. Seperti yang kita lihat pula terkadang untuk tingkat sekolah, guru berperan ganda dengan menjadi tenaga pustakawan¹. Satu hal yang menarik menurut peneliti dari peraturan pemerintah, yakni semua orang bisa untuk menjadi pustakawan dengan mengikuti diklat kepustakawanan yang sudah tersedia. Dengan kata lain kita bisa melihat

¹ Dikutip dari Jawa Pos, 18/02/2016, halaman 28

bahwasanya profesi pustakawan seperti terbagi menjadi dua antara pustakawan produk pemerintah dan pustakawan yang benar-benar berasal dari ilmu perpustakaan².

Selain itu di perpustakaan milik pemerintah, profesi pustakawan dimasukkan sebagai salah satu jabatan fungsional yang mana setiap pegawai yang bukan berasal dari ilmu perpustakaan boleh menyandang predikat “pustakawan” dengan syarat mengikuti pelatihan atau diklat sebagai pustakawan dan mempelajari ilmu perpustakaan dalam jangka waktu yang tertentu yaitu hanya beberapa bulan saja. Sedikit permasalahan diatas membuat peneliti ingin menggali lebih dalam lagi terkait pustakawan dalam memaknai kuasa. Dalam hal ini peneliti yang memilih lokasi penelitian di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur dengan melihat fakta bahwasanya Bapersip Jatim merupakan salah satu Badan Perpustakaan milik Pemerintah yang di dalamnya pun terdapat hal yang sama dengan pernyataan diatas, yang mana masih banyak pustakawan yang ada di Bapersip Jatim ini bukan berasal dari ilmu perpustakaan.

Dengan melihat fakta yang ada, peneliti ingin lebih mengetahui seluk beluk yang ada di dalam Bapersip Jatim tersebut dengan melakukan penelitian tentang makna kuasa pustakawan dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman yang mana terdiri dari beberapa proses yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Selain itu peneliti juga menggabungkan teori konstruksi sosial yang ada dengan kuasa dan pengetahuan dari Michel Foucault.

² <http://kompasiana.com/simurai/pustakawan-ilmuwan-bukan-birokrat>

Foucault menjelaskan bahwasanya antara kuasa yang ada dalam diri seseorang dan pengetahuan yang ia miliki mempunyai berbagai relasi, relasi kuasa pada pengetahuan dan relasi pengetahuan pada kuasa. Sebuah kuasa tidak akan mungkin berjalan tanpa adanya pengetahuan. Dalam penelitian kali ini yang mana pustakawan yang notabennya bukan berasal dari ilmu perpustakaan mampu untuk memaknai kuasa dengan landasan ilmu yang mereka miliki sehingga membuat penelitian ini menjadi lebih variatif. Selain itu juga tidak melupakan proses dari konstruksi sosial yang mana eksternalisasi (Common Sense Knowledge) disini berlandaskan pengetahuan tentang ilmu perpustakaan, bagaimana pustakawan dari latarbelakang pendidikan yang berbeda memperoleh pengetahuan tentang ilmu perpustakaan. Sedangkan untuk proses internalisasi (Pembentukan Kesadaran), dengan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing pustakawan dari latarbelakang pendidikan yang berbeda, bagaimana secara sadar mereka memaknai kuasa dalam lingkup kerjanya sebagai pustakawan.

Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman

Dalam teori konstruksi sosial diyakini bahwa sebuah realitas merupakan hasil karya dari individu melalui pengalaman subyektif mereka. Dengan kata lain individu merupakan aktor yang berperan aktif dalam menciptakan sebuah realita sosial yang mana individu dapat dengan bebas berinteraksi dengan individu lainnya. Individu bebas berkehendak dalam mengkonstruksi dunia sosial melalui dunia keberpengalaman mereka.

Dalam pandangan konstruktivistik manusia di pandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana

kenyataan obyektif kembali mempengaruhi manusia melalui proses internalisasi yang mencerminkan kenyataan subyektif. Konstruksi sosial mencoba menghubungkan antara realita subyektif dan obyektif melalui dialektika yakni eksternalisasi yang merupakan proses penyesuaian diri terhadap dunia sosio-kultural, obyektivasi yang merupakan interaksi sosial dalam dunia institusionalisasi, dan internalisasi yang merupakan proses individu mengidentifikasi diri ditengah-tengah lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya³.

A. Eksternalisasi (Common Sense Knowledge)

Proses eksternalisasi terbentuk melalui bermacam-macam cara dan bentuk eksternalisasi. Eksternalisasi merupakan suatu pencurahan kehadiran manusia dalam bentuk aktivitas fisik maupun mentalnya⁴. Eksternalisasi yang dilakukan individu melibatkan proses aktivitas dalam kenyataannya. Aktivitas yang muncul bervariasi sebagai suatu respon yang diberikan kepada sebuah kenyataan obyektif individu berada. Eksternalisasi selalu melibatkan tindakan yang penuh makna, bukan sesuatu yang tanpa arti. Pada dasarnya proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi mencoba menghubungkan kenyataan obyektif dengan kenyataan subyektif.

B. Obyektivasi (Pelebagaan)

Obyektivasi merupakan hasil yang telah dicapai (baik mental ataupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia). Selain itu obyektivasi juga berarti tahapan

³ Frans M Parera, "Menyingkap Misteri Manusia Sebagai Homo Faber," dalam tulisannya pada pengantar buku Peter L Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, hal XX.

⁴ *Ibid*, hal 75.

selanjutnya dari proses eksternalisasi yang mana interaksi individu satu dengan individu lain dalam suatu lembaga informasi. Pada tahap ini manusia atau individu dilihat sebagai realitas yang obyektif atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Ekspresi diri manusia terjadi apabila ia mampu mengadakan obyektivasi. Obyektivasi merupakan isyarat-isyarat yang sedikit banyaknya tahan lama dari proses-proses subyektif para produsennya, sehingga memungkinkan obyektivasi itu dapat dipakai sampai melampaui situasi tatap muka dimana mereka dapat dipahami secara langsung⁵. Pada dasarnya obyektivasi merupakan sistem tanda yang diciptakan dan dapat dibedakan dari obyektivasi lainnya.

C. Internalisasi (Pembentukan Kesadaran)

Internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran, sehingga subyektif individu di pengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobyektifikasi akan ditangkap sebagai gejala internal bagi kesadaran⁶. Individu tidak dilahirkan sebagai anggota masyarakat. Ia dilahirkan dengan suatu kecenderungan ke arah sosialitas, dan ia menjadi anggota masyarakat. Titik awal dari proses ini adalah internalisasi⁷. Dimana dalam menjadi anggota masyarakat individu berinteraksi dengan melibatkan proses-proses sosial. Dengan ikut serta dalam proses inilah menjadi awal bagi individu untuk melakukan proses internalisasi. Pada kenyataannya proses internalisasi selalu melibatkan sosialisasi sebagai unsur terpenting dalam internalisasi.

⁵ *Ibid*, hal 49.

⁶ <http://dkv.binus.ac.id/2015/05/18/teori-konstruksi-sosial>

⁷ *Ibid*, hal 185.

Internalisasi tidak terlepas dari kenyataan obyektif yang mempengaruhi individu-individu dalam pemikirannya. Setiap individu menginternalisasi kenyataan obyektif dengan taraf yang berbeda beda antara individu satu dengan yang lainnya.

Eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi adalah dialetika yang berjalan simultan, sehingga pemahaman akan realitas yang dianggap obyektif pun terbentuk. Melalui proses eksternalisasi dan obyektivasi, individu dibentuk sebagai produk sosial sehingga dapat dikatakan setiap individu memiliki pengetahuan dan identitas sosial sesuai dengan peran institusional yang terbentuk atau yang diperankannya⁸.

Konsep Kuasa dan Pengetahuan Foucault

Foucault menjelaskan bahwasanya antara kuasa dan pengetahuan didalamnya terdapat berbagai relasi, relasi kuasa pada pengetahuan dan relasi pengetahuan pada kuasa. (Foucault 2002). Foucault membantah bahwa pengetahuan hanya dapat berkembang di luar wilayah kekuasaan. Justru sebaliknya, tidak ada praktek pelaksanaan kuasa yang tidak menghasilkan sebuah pengetahuan dan tidak ada pengetahuan yang didalamnya tidak mengandung relasi kuasa. Foucault menunjukkan bahwa tubuh menjadi wilayah dimana relasi kuasa berjalan diatasnya. Relasi kuasa itu melatih, memaksa, menyiksa, melabeli, menanamkan dan menguasai tubuh.⁹ Penaklukan dan pengetahuan atas tubuh individu lahir melalui mekanisme kuasa yang di sebut disiplin, dan secara tidak

⁸ <http://dkv.binus.ac.id/2015/05/18/teori-konstruksi-sosial>

⁹ Hardyanta 1997, halaman 75

sadar semua dari kita adalah produk dari metode penguasaan dan penaklukan tubuh.

Punishment atau hukuman kepada seseorang telah mengalami perubahan yang begitu pesat hingga mampu melahirkan dan membentuk individu-individu modern yang berdisiplin serta bernilai produktif tinggi mulai dari hukuman yang berorientasi pada penyiksaan tubuh yang bersalah hingga pembukaan sekolah Mettray yaitu sekolah yang dibangun pada tanggal 22 Januari 1840, dimana sekolah ini menerapkan seluruh teknologi pemaksaan tingkah laku diterapkan tanpa penyiksaan yang dikenakan pada tubuh.¹⁰ Lahirnya disiplin yang dipahami sebagai penaklukan atas tubuh dianggap juga sebagai momen kelahiran anatomi politis sekaligus tampilnya mekanisme kuasa baru karena tubuh tidak lagi disiksa dan dihancurkan, melainkan dilatih dan dijadikan terampil namun ditaklukkan oleh kekuasaan yang dibangun dari pengetahuan atas individu serta berbagai relasi-relasi kuasa yang berlaku.

Sebuah konsep digunakan Foucault untuk menganalisa bagaimana hukuman di dalam penjara berlangsung tanpa menyentuh tubuh namun tetap menghukum gagasan kejahatan yang telah dilakukan oleh narapidana. Konsep ini didasarkan pada konsep arsitektur yang dikembangkan oleh *Bentham*, disebut dengan konsep *panoptikon*. *Bentham* mengajukan suatu model arsitektur untuk pelaksanaan disiplin dengan bentuk bangunan besar, berbentuk melingkar dengan banyak kamar disepanjang tepi lingkaran dengan ditengah-tengah terdapat menara pengawas. Setiap kamar memiliki satu sisi terbuka yang menghadap ke tengah lingkaran

¹⁰ Hardyanta 1997, halaman 148

dimana menara pengawas berada sehingga memungkinkan pengawas memantau langsung ke setiap kamar di sepanjang lingkaran tanpa diketahui siapa pengawas yang sedang bertugas oleh para penghuni kamar tersebut karena pengaturan cahaya secara geometris melalui sisi terbuka tadi. Konsep panoptikon ini sendiri tidak memerlukan paksaan fisik dalam melakukan perubahan dari jahat menjadi baik, dari pemalas menjadi giat. Individu yang merasa berada pada ranah pemantauan, memasukkan relasi kuasa ke dalam dirinya sendiri sehingga menjadi penakluk dirinya sendiri.¹¹ Selain itu mekanisme panoptikon melahirkan *real subject* yang menjadikan individu sebagai subjek penakluk objek yang tidak lain adalah dirinya sendiri.¹²

Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2005:1). Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi). Pendekatan fenomenologi menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang sosial budaya, politik atau konteks sejarah dimana pengalaman itu terjadi. Peneliti memulai kajiannya dengan ide filosofikal yang menggambarkan tema utama. Translasi dilakukan dengan memasuki wawasan

¹¹ Hardyanta 1997, halaman 109

¹² Foucault 1977, halaman 202

persepsi informan, melihat bagaimana mereka melalui suatu pengalaman, kehidupan dan memperlihatkan fenomena serta mencari makna dari pengalaman informan.

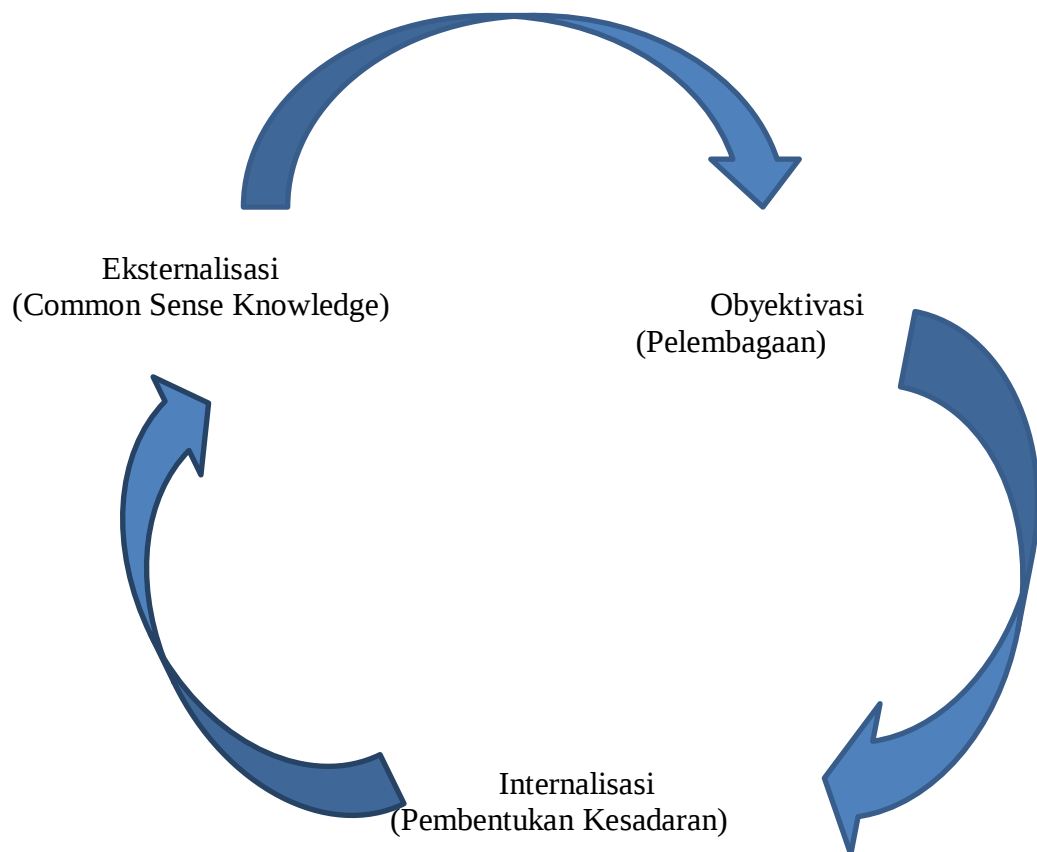
Pendekatan fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang menempatkan peneliti melihat gejala yang terjadi di masyarakat dan mengemukakan seperti apa adanya tanpa diikuti persepsi peneliti (*verstehen*). Pendekatan ini juga merupakan suatu pandangan yang meyakini bahwa sesungguhnya objek ilmu tidak terbatas pada hal-hal yang empiris atau hal yang dapat terindra, tetapi juga mencakup fenomena yang berada di luar itu, seperti: persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subjek tentang “sesuatu” di luar dirinya. .

Seperti yang pernah diungkapkan oleh Muhajir dalam Idrus (2009:59), bahwa penelitian dengan menggunakan model fenomenologi menuntut bersatunya subjek penelitian dengan subjek pendukung objek penelitian. Lalu metode penelitian berlandaskan fenomenologi mengakui adanya empat kebenaran, yaitu: kebenaran empiris yang terindra, kebenaran empiris logis, kebenaran empiris etik, dan kebenaran transedental. Dari penjelasan diatas maka peneliti menganggap pendekatan ini tepat untuk dijadikan pendekatan utama dari penelitian ini.

Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa timur yang bertempat di Jl. Menur Pumpungan No.32 Surabaya. Hal ini dikarenakan Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu perpustakaan yang merupakan program dari Pemerintah Daerah yang mana Pemerintah tentunya

menyediakan tenaga pustakawan yang ahli untuk memenuhi kebutuhan pengguna perpustakaan. Namun fakta yang peneliti peroleh ketika Kuliah Magang disana masih banyak Pustakawan yang bukan berasal dari Ilmu Perpustakaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitiannya disana.



Pada Skema diatas dapat dijelaskan bahwasanya Peter L. Berger dan Thomas Luckman melihat individu atau masyarakat terbentuk melalui tiga proses dialektis yang berlangsung secara simultan, yaitu Eksternalisasi, Obyektivasi, dan Internalisasi. Eksternalisasi merupakan Proses penyesuaian diri individu dengan lingkungannya, obyektivasi merupakan sebuah interaksi antar individu satu dengan individu lain dalam suatu lingkungan kerja, dan internalisasi merupakan proses

dimana individu secara sadar dapat mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari lingkungan tersebut.

Informan memperoleh Pengetahuan sebagai Proses eksternalisasi Pustakawan

Proses eksternalisasi merupakan suatu pencurahan kehadiran manusia dalam bentuk aktivitas fisik maupun mentalnya guna penyesuaian diri individu dengan lingkungannya, dalam hal ini berkaitan dengan individu memperoleh sebuah pengetahuan tentang ilmu perpustakaan agar bisa beradaptasi dengan lingkup kerjanya sebagai pustakawan yang mana pengetahuan tersebut di peroleh individu yang bukan berasal dari ilmu perpustakaan dari pelatihan kepustakawan yang diberikan oleh lembaga perpustakaan dan juga pengalaman/pengetahuan dari pustakawan ahli, sedangkan untuk pustakawan yang berasal dari ilmu perpustakaan memperoleh pengetahuan tentang ilmu perpustakaan sejak di bangku perkuliahan dan menyesuaikannya dengan lingkungan perpustakaan dengan cara mengikuti pelatihan kepustakawanan yang ada guna menambah ilmu pengetahuan.

Aktivitas dalam Lingkup Kerja sebagai Proses Internalisasi Pustakawan dalam Memaknai Kuasa

Proses Internalisasi merupakan pembentukan kesadaran atau proses dimana individu dapat mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari lingkungan tersebut. Internalisasi juga merupakan penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran, sehingga subyektif individu di pengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobyektifikasi akan ditangkap sebagai gejala internal bagi kesadaran.

Dalam penelitian kali ini pustakawan sebagai informan melakukan aktivitas dalam lingkup kerjanya secara sadar guna memaknai kuasa yang berjalan didalamnya. Masing masing informan dari latarbelakang pendidikan yang berbeda memaknai kuasa sebagai suatu hal yang akan dimiliki jika dirinya mempunyai pengetahuan yang cukup tentang ilmu perpustakaan. Dalam hal ini pustakawan yang bukan berasal dari ilmu perpustakaan seperti As, Ag, Ya dan Sg cenderung untuk lebih mengikuti arahan dan aturan yang ada dalam lingkup kerjanya baik itu aturan dari pimpinan ataupun pustakawan ahli yang ada dalam lingkup kerjanya, karena pustakawan yang bukan berasal dari ilmu perpustakaan merasa masih banyak belajar terkait ilmu perpustakaan.

Pengawasan terhadap Kuasa dalam konsep Foucault

Pengawasan dalam konsep teori foucault merupakan salah satu aspek yang yang penting, dimana pengawasan sangat berfungsi untuk mengontrol sebuah kuasa dan dimana dengan adanya pengawasan atau disebut panoptikon yaitu kuasa berfungsi secara otomatis dimana seseorang menaruh beban pada dirinya karena sebagian dari mereka memiliki keyakinan bahwa dirinya selalu diawasi, dan tidak menjadi masalah bagi mereka siapa yang sedang mengawasi atau bertugas karena tidak mempengaruhi akibat mereka tidak dapat melihatnya. (Hardyanta 1977, hal 107).

Berdasarkan temuan data yang di peroleh peneliti bahwasanya dengan adanya pengawasan dalam bentuk apapun itu lebih membuat disiplin baik dari pustakawan yang berasal dari lulusan ilmu perpustakaan maupun yang bukan berasal dari ilmu

perpustakaan terutama bagi pustakawan yang malas dan mengubahnya menjadi lebih rajin dengan adanya pengawasan.

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan terkait makna kuasa pustakawan, peneliti memperoleh kesimpulan yang dibagi menjadi beberapa sub bab sesuai dengan teori kuasa dan pengetahuan oleh Michel Foucault, yang mana hasil tersebut meliputi :

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan salah satu landasan bagi teori Foucault yang mana tidak akan ada kuasa tanpa adanya pengetahuan begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini Pustakawan di Bapersip Jatim yang notabennya bukan berasal dari ilmu perpustakaan memperoleh sebuah pengetahuan tentang perpustakaan dengan mengikuti pelatihan kepustakawanan dan juga selain itu pustakawan juga memperoleh pengetahuan dari lingkup sekitar perpustakaan seperti pustakawan senior yang ada disana dan juga rekan atau sahabat mereka yang merupakan sesama pustakawan atau yang lebih paham terkait ilmu perpustakaan.

b. Kuasa

Dalam hal ranah kuasa yang mana menurut Foucault kuasa tidak akan berjalan tanpa adanya sebuah pengetahuan. Dalam penelitian ini pustakawan yang bukan berasal dari latar belakang ilmu perpustakaan merasa bahwasanya mereka belum memiliki sebuah kuasa tersebut karena mereka masih proses untuk pembelajaran terkait ilmu tentang perpustakaan yang dirasa perlu waktu yang cukup lama untuk memahaminya. Sedangkan pustakawan yang memiliki latar belakang pendidikan perpustakaan lebih cenderung memiliki kuasa karena mereka memang mempunyai

pengetahuan yang cukup tentang bidang pekerjaan mereka sebagai pustakawan, oleh karena itu dalam lingkup kerjanya mereka yang bukan berasal dari ilmu perpustakaan lebih cenderung belajar dan mengikuti arahan yang diberikan oleh mereka pustakawan yang lebih paham tentang ilmu perpustakaan.

Namun dengan kuasa yang dimiliki oleh pustakawan yang berasal dari ilmu perpustakaan terkadang membuatnya lalai dan sewenang wenang terhadap kuasa yang ia punya sehingga di perlukannya sebuah pengawasan untuk mengontrol kuasa tersebut.

c. Kekuasaan

Dalam konsep teori Foucault kekuasaan merupakan hal berkaitan pula dengan pengetahuan, kekuasaan hanya dimiliki oleh seorang pimpinan dan juga seseorang yang lebih memiliki pengetahuan tentang ilmu perpustakaan. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwasanya pustakawan yang bukan berasal dari ilmu perpustakaan cenderung mengikuti arahan yang diberikan oleh pimpinan ataupun orang yang memiliki kuasa dalam lingkup kerjanya. Mereka yang bukan berasal dari ilmu perpustakaan masih dengan mengikuti arahan dan tuntunan yang ada selagi juga mereka menimba ilmu pengetahuan baru yang mungkin dapat di aplikasikan dalam bidang kerjanya. Pustakawan yang bukan berasal dari ilmu perpustakaan cenderung tidak menginginkan kekuasaan karena mereka masih banyak belajar terkait ilmu tersebut dari para pustakawan yang lebih paham. Sedangkan pustakawan yang lebih paham atau berasal dari ilmu perpustakaan yang mana memiliki pengetahuan dan kuasa membuat kekuasaan berjalan dengan otomatis, hal ini dikarenakan juga karena pimpinan perpustakaan yang bukan berasal dari ilmu perpustakaan lebih

cenderung memercayakan pekerjaan dan pengelolaan kepada pustakawan yang lebih paham, seperti contoh pengadaan bahan koleksi dan juga pengolahan, dengan hal tersebut membuat kekuasaan masih berada pada seseorang yang lebih memiliki pengetahuan.

4.4 Pengawasan

Dalam konsep teori foucault yang mana pengawasan di contohkan oleh foucault dengan sistem panoptikon yang mana kuasa akan berfungsi secara otomatis dan akan dapat mengubah seseorang yang jahat menjadi baik dan juga malas menjadi rajin. Dalam penelitian kali ini disimpulkan bahwasanya dengan adanya pengawasan dalam bentuk cctv, *fingerprint*, dan juga bentuk pengawasan lainnya membuat pustakawan yang ada di Bapersip Jatim menjadi lebih disiplin terutama bagi pustakawan yang berasal dari ilmu perpustakaan yang lebih memiliki kuasa. Bentuk disiplin dalam hal ini juga meliputi bagaimana pengawasan juga berdampak positif pada kerapian pakaian pustakawan. Namun dalam hal pekerjaan, adanya pengawasan membuat pustakawan menjadi lebih tanggung jawab terhadap pekerjaannya, meskipun demikian ada pula pustakawan yang memang meskipun tidak adanya pengawasan mereka memang tidak suka menunda pekerjaan seperti informan As, Me dan Ya.

Daftar Pustaka

Buku

Berger, Peter L. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan : Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Hasan Basari, penerj.). LP3ES, Jakarta

Foucault, Michel. 1977. *Discipline And Punishment : The Birth Of The Prison*, (Alan Sheridan, penerj.). Vintage Book, New York

Foucault, Michel. 2002. *Power and Knowledge : Wacana Kuasa dan Pengetahuan*. Yogyakarta: Bentang Budaya

Hardiyanta, P. Sunu. 1977. *Michael Foucault : Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*. LKis, Yogyakarta

Idrus, Muhammad, 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga

Rabinow, Paul, 2009. *Pengetahuan dan Metode : Karya-karya Penting Michel Foucault*, Yogyakarta: Jalasutra, Halaman 110

Sarup, Madan, 2008. *Panduan Pengantar Untuk Memahami Postruktualisme dan Postmodernisme*, Yogyakarta: Jalasutra

Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Suyono, S.J. *Tubuh Yang Rasis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

Web

<http://bapersip.jatimprov.go.id> diakses pada tanggal 7 Mei 2016

<http://beritaperpustakaan.wordpress.com/perpustakaan-pemprov-jawa-timur>

diakses pada tanggal 7 Mei 2016

<http://duniabaca.com/definisi-pengetahuan-serta-faktor-yang-mempengaruhi>

diakses pada tanggal 28 Mei 2016

<http://m.kompasiana.com/frenofile.com/konsep-kekuasaan-menurut-foucault>

diakses pada tanggal 10 Mei 2016

<http://m.kompasiana.com/simurai/pustakawan-ilmuwan-bukan-birokrat>

diakses pada tanggal 14 Mei 2016